

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus golongan *ribonucleic acid* (RNA) yang spesifik yang menyerang sistem imunitas tubuh, terutama sel limfosit T *Cluster of Differentiation 4* (CD4).^{1,2,3} Melemahnya sistem imunitas pada orang yang terinfeksi HIV mengakibatkan tubuh gagal dalam melawan berbagai infeksi oportunistik (IO), sehingga dapat menyebabkan timbulnya sekumpulan gejala dan tanda klinis pada penderita HIV, kondisi ini disebut dengan *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome* (AIDS).¹ HIV tetap menjadi salah satu masalah kesehatan global yang signifikan dikarenakan tingginya prevalensi orang dengan HIV (ODHIV) serta insidensi kasus baru yang masih tiga kali lipat lebih banyak dari angka yang ditargetkan pada tahun 2025.^{3,4} Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) 2023, diperkirakan 39,9 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan 1,2 juta kasus baru setiap tahun.⁵

Sejak pertama kali HIV ditemukan di Indonesia pada tahun 1987 hingga 2023, lima provinsi dengan kasus HIV tertinggi adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua. Sementara kasus AIDS terbanyak adalah Papua, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Bali.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Papua tetap stabil dalam menyumbang kasus HIV/AIDS di Indonesia. Situasi epidemi di Papua berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya, seperti DKI Jakarta dengan beban HIV tertinggi, yang lebih terkonsentrasi pada kelompok berisiko tinggi (populasi kunci).⁷ Provinsi Papua, terkhusus di Kota Jayapura, memiliki karakteristik epidemi campuran artinya penyebarannya tidak hanya terbatas pada populasi kunci saja, melainkan juga meluas ke populasi umum dengan prevalensi sebesar 2,3%.^{7,8} Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua triwulan II 2024, melaporkan bahwa

jumlah kasus HIV/AIDS di Papua lebih banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan dan faktor risiko tertinggi terjadi pada penularan melalui hubungan seksual berisiko pada heteroseksual. Dikutip dari pernyataan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua, penularan heteroseksual tersebut disebabkan oleh kebiasaan berganti-ganti pasangan.⁹ Seorang aktivis HIV/AIDS di Papua juga mengatakan bahwa hubungan seksual merupakan penyebab paling tinggi penularan HIV di Papua, dibandingkan penggunaan jarum suntuk dan transfusi darah. Penularan tersebut sebagian besar terjadi di lingkup keluarga, meski tidak bisa diabaikan juga faktor hubungan seksual di luar pernikahan. Selain itu, di Kota Jayapura sendiri memiliki sekitar 40 tempat hiburan dengan lebih dari 500 pekerja seks.¹⁰ Peningkatan prevalensi usia reproduksi akan meningkatkan risiko penularan infeksi HIV dari ibu ke anak.¹¹

Dewasa ini, obat yang dapat sepenuhnya menyembuhkan seseorang dari HIV belum tersedia. Meski demikian, terapi antiretrovirus (ART) yang mampu menekan jumlah virus di dalam darah secara efektif dapat meningkatkan usia harapan hidup, kualitas hidup, serta mengurangi risiko penularan, termasuk transmisi vertikal.¹² Tanpa intervensi, risiko transmisi vertikal dapat mencapai 20–50%. Namun, dengan penggunaan ART disertai tindakan pencegahan lainnya, risiko ini dapat ditekan hingga kurang dari 2%.¹ Keberhasilan terapi ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti waktu inisiasi terapi, kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta pemantauan *viral load* (VL) secara berkala.¹³ Hal ini terbukti pada suatu studi yang menemukan bahwa inisiasi ART sebelum kehamilan tetapi tidak melanjutkan atau baru memulai kembali selama kehamilan dapat meningkatkan risiko transmisi vertikal.¹⁴

Meskipun manfaat terapi ARV telah terbukti secara global, data lokal yang spesifik terkait efektivitas ART pada ibu hamil di Kota Jayapura, terutama pada periode 2021–2023, masih terbatas. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti efektivitas terapi ARV pada ODHIV hamil di Kota Jayapura, dengan fokus pada pengaruh waktu inisiasi terapi

terhadap VL ibu, serta pengaruhnya dalam menekan infeksi dari ibu ke janin atau bayi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data lokal untuk memperkuat program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) agar insidensi HIV di Provinsi Papua, terkhususnya di Kota Jayapura, dapat diturunkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti menetapkan masalah penelitian mengenai efektivitas terapi ARV dan waktu memulai terapi mempengaruhi luaran neonatus dari ibu hamil dengan HIV (ODHIV hamil) yang diterapi ARV.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas ARV pada ODHIV hamil di Kota Jayapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik ODHIV hamil yang diterapi Antiretroviral.
2. Untuk mengetahui hubungan antara durasi minum Antiretroviral sebelum kehamilan dengan luaran bayi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara durasi minum Antiretroviral saat hamil dengan luaran bayi.
4. Untuk mengetahui hubungan antara durasi minum Antiretroviral sebelum hamil dengan kadar *viral load* ibu sebelum dan sesudah menjalani terapi Antiretroviral.
5. Untuk mengetahui hubungan antara durasi minum Antiretroviral saat hamil dengan kadar *viral load* ibu sebelum dan sesudah menjalani terapi Antiretroviral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dalam mengkonseptualisasikan, merancang, dan menjalankan penelitian ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang HIV/AIDS dan pentingnya ART sebagai salah satu upaya pencegahan transmisi vertikal HIV.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik bagi layanan kesehatan dalam meningkatkan pelayanan dan perawatan bagi ODHIV hamil, menekankan pentingnya pemeriksaan HIV sejak trimester pertama dan ketiga kehamilan untuk mengeliminasi kemungkinan terjadinya infeksi HIV, serta meningkatkan akses terhadap ART dan pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi risiko penularan terhadap bayi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan dan pencegahan transmisi HIV, baik horizontal maupun vertikal, terutama di kalangan ibu hamil. Pemahaman dan kesadaran masyarakat yang baik juga berkontribusi dalam meminimalisir stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV, sehingga menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk mencari perawatan yang tepat serta mendapatkan dukungan untuk mempertahankan kesehatannya.